

## KEUTAMAAN ILMU DAN ADAB DALAM PERSEFEKTIF ISLAM

**ABD KARIM AMRULLAH**

**E-mail : [abdkarimamrullah612@gmail.com](mailto:abdkarimamrullah612@gmail.com)**

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

STAI An – Nadwah Kuala Tungkal

### ABSTRAK

Menurut bahasa, kata ilmu berasal dari bahasa arab "علم يعلم علما", yang berarti mengetahui. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode – metode tertentu yang dapat di gunakan untuk menerangkan gejala – gejala tertentu di bidang pengetahuan. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar- besarnya manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam al qur'an dapat di lihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah. Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Sesungguhnya ilmu agama yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kita tuntut dan kita cari, memiliki keutamaan yang amat besar dan amat mulia, diantara keutamaannya adalah sebagai berikut: Ilmu adalah warisan para Nabi, Menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, dan Dengan sebab ilmu, Allah meninggikan derajat seorang hamba.

**Kata Kunci: Keutamaan, Ilmu, Adab**

### A. Pendahuluan

Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap orang . dengan ilmu, jalan hidup ini akan menjadi terang. Sebaliknya tanpa ilmu, orang akan merasa hidup ini dalam keadaan gelap gulita. Oleh karena itu , orang dapat saja tersesat apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian ilmu dan adab

Menurut bahasa, kata ilmu berasal dari bahasa arab "علم يعلم علما", yang berarti mengetahui.<sup>1</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode – metode tertentu yang dapat di gunakan untuk menerangkan gejala – gejala tertentu di bidang pengetahuan.

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antarmanusia, antartetangga, dan antarkaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.<sup>2</sup>

### 2. keutamaan ilmu

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak di ragukan lagi. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar- besarnya manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam al qur'an dapat di lihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah. Hal ini dapat di lihat, antara lain dalam ayat berikut.

{وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا  
أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ  
{ (33)

---

<sup>1</sup> . Ahmad Warson, *Khamus Al – Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm 966

<sup>2</sup> .<https://kbbi.web.id/adab.html>

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan?" .(QS.Al-Baqarah, 31-33)*

Apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai kaitan erat dengan keti-aktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah Swt. berfirman,

{وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا}

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya" (Al-Baqarah: 31).*

As-Saddi mengatakan dari orang yang menceritakannya dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (Al-Baqarah: 31) Bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Adam nama-nama semua anaknya seorang demi seorang, dan nama-nama seluruh hewan, misalnya ini keledai, ini unta, ini kuda, dan seterusnya. Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai

makna firman-Nya ini, bahwa yang dimaksud ialah nama-nama yang dikenal oleh manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi, dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadis Asim ibnu Kulaib, dari Sa'id ibnu Ma'bad, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Allah mengajarkan nama piring dan panci kepada Adam. Ibnu Abbas mengatakan, "Memang benar diajarkan pula nama angin yang keluar dari dubur." Menurut Mujahid, makna ayat ini ialah Allah mengajarkan kepada Adam nama semua hewan, semua jenis burung, dan nama segala sesuatu. Hal yang sama dikatakan pula oleh riwayat dari Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf, bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Ar-Rabi' dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah nama-nama malaikat. Hamid Asy-Syami mengatakan nama-nama bintang-bintang. Abdur Rahman ibnu Zaid mengatakan bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama seluruh keturunannya<sup>3</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا  
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ قَوْمَهُمْ إِذَا

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.* (9: 122)

Menurut Al-Maraghi, ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya mendalami agama, bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman, dan memberikan pemahaman kepada orang banyak. Dengan demikian, mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin yang wajib diketahui oleh

---

<sup>3</sup> Ismail Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Dar. Al-Fikr), juz I, hlm 72-75

setiap mukmin. orang-orang yang beruntung adalah orang yang memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengurbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah – membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari pejuang pada situasi lain ketika mempertahankan agama menjadi fardhu ‘ain bagi setiap orang.

### **3. keutamaan orang yang memuntut ilmu**

Menuntut ilmu agama adalah kewajiban setiap muslim & muslimah, karena Allah telah memerintahkan untuk mencari ilmu melalui lisan Nabi yang paling di kasihinya, yaitu Nabi Muhammad saw. Nabi kita Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam dengan redaksi yang jelas beliau telah memerintahkan ummat untuk menuntut ilmu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (laki-laki dan perempuan)”.  
(HR. Ibnu Majah, shahih)

Berkata al habib abdullah al haddad : “bagian yang wajib dari ilmu atas tiap-tiap muslim tidaklah banyak, hampir tidak menemukan kesulitan bagi penuntut ilmu mencarinya insyaa’ allah kerana mudahnya. Dan kerana Allah SWT akan membantunya atas yang demikian itu, dan memudahkannya apabila niatnya benar-benar kerana Allah SWT. Dan baginya dalam menuntut ilmu tersebut pahala yang besar”. Hal ini dapat di pahami dari beberapa hadist berikut”.

قال النبي صلى الله عليه وسلم : من سلك طريقا يلتمس به علما يسر الله له به طريقا الى الجنة

Rasullullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Siapa saja yang meliwati suatu jalan yang diliputi dengan ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan ke surga.”

وقال عليه الصلاة والسلام : ان الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع.

Dan Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “ Sungguh para malaikat benar-benar meletakkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu rido dengan apa yang mereka lakukan.”

وقال عليه الصلاة والسلام : حضور مجلس علم أفضل من صلاة الف ركعة, وعبادة ألف مريض,  
وحضور ألف جنازة..الديث

Dan Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “ Hadirnya majlis ilmu lebih baik daripada sholat seribu rokaat, dan seribu mengunjungi seribu orang yang sakit, dan menghadiri seribu janazah.”<sup>4</sup>

Sesungguhnya ilmu agama yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kita tuntut dan kita cari, memiliki keutamaan yang amat besar dan amat mulia, diantara keutamaannya adalah sebagai berikut:

**a. Ilmu adalah warisan para Nabi.**

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: (Artinya), “*Dan sesungguhnya para Nabi tidak pernah mewariskan uang emas dan tidak pula uang perak, akan tetapi mereka telah mewariskan ilmu (ilmu syar’i) barang siapa yang mengambil warisan tersebut maka sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak*”. (HR. Ahmad, Shahih)

**b. Menuntut ilmu adalah jalan menuju surga.**

Surga adalah idaman setiap muslim, tempat tinggal yang abadi, kebahagiaan yang hakiki, penuh dengan kenikmatan silih berganti tanpa terhenti. Ketika Allah menjadikan ilmu sebagai jalan utama menuju surga, maka ini menunjukkan besarnya keutamaan ilmu. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: (Artinya): “...Barang siapa yang meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...”. (HR. Ahmad, Shahih)

---

<sup>4</sup> Abdullah Al-Haddad, *Nashoihud Diniyyah*,(Jakarta:Darul Hawy,1999).

**c. Dengan sebab ilmu, Allah meninggikan derajat seorang hamba.**

Allah ta'ala berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah mengangkat orang-orang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. (Al-Mujadalah: 11).

Imam syaukani berkata tentang tafsiran ayat ini: “Dan makna ayat ini bahwasanya Allah mengangkat beberapa derajat orang-orang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, dan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang berilmu (dan beriman) dari orang-orang yang hanya beriman. Maka barang siapa yang memadukan antara iman dan ilmu maka Allah mengangkatnya beberapa derajat karena imannya lalu Allah mengangkat derajatnya karena ilmunya”.

**d. Memahami ilmu agama merupakan pertanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba.**

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Allah akan menjadikannya paham akan agamanya”. (HR. Bukhari - Muslim)<sup>5</sup>

**e. Manfaat ilmu bagi seseorang terus mengalir walaupun ia telah mati.**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَالِدٍ صَالِحٍ يُدْعُو لَهُ

“ Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : “ Di mana anak Adam mati maka terputuslah amalannya kecuali 3 perkara : sedekah

---

<sup>5</sup>. Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustak Amani)

jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orangtuanya”.(HR Muslim).<sup>6</sup>

#### **4. Adab – adab menuntut ilmu**

Menuntut ilmu adalah ibadah mulia dan agung, maka seorang penuntut ilmu harus senantiasa memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu agar bermanfaat dan berkah. Adab mencari ilmu selama ini sering diabaikan. Hubungan antara murid dan guru tak ubahnya penjual dan pembeli. Si murid merasa telah membayar SPP dan uang gedung dengan nilai nominal yang tidak murah sehingga penghormatan kepada guru dianggap sebagai hal yang bukan acuan utama.

Kini, saatnya kita kembali mendulang adab-adab mencari ilmu yang telah dipanggungkan oleh para ulama sehingga ilmu dapat memberi manfaat, bukan hanya pada tataran duniawi, namun juga pada tataran ukhrawi. Ilmu mempunyai keutamaan yang tinggi dalam Islam. Banyak ayat Alquran dan sunah Rasul yang mengungkapkan hal tersebut. Bahkan, disampaikan bahwa orang-orang yang berilmu diangkat beberapa derajat oleh Allah Swt. jika dibandingkan orang-orang yang beriman tanpa ilmu.

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,....” (Q.S. Al-Mujadilah [58]:

Syaikh Azzarnuji di dalam kitabnya Ta’limul Muta’alim yang menuliskan sebuah syair dari Sayyidina ‘Ali Kw., beliau mengatakan:

أخي لن تنال العلم إلا بسنةٍ ... سأنبيك عن تفصيلها بيان -  
ذكاءً وحرصاً واجتهاداً وبلغاً ... وصحبةً أستاذٍ وطول زمان -

---

<sup>6</sup> Abu Husain Bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*,(Bairut:Dar Fikr)

“Wahai saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara. Aku akan menyebutkan perinciannya: (yaitu) kecerdasan, ambisi, sabar, modal, bimbingan guru, dan waktu yang lama.”<sup>7</sup>

Salah satu ulama besar umat muslim, Imam Syafi'i menyampaikan tentang adab menuntut ilmu. Beberapa poin penting tentang Adab Menuntut Ilmu Menurut Imam Syafi'i yang diringkas dari pendapat ulama tersebut. Calon ahli ilmu tidak akan tinggal diam. Ia tempuh perjalanan jauh dari rumahnya untuk menuntut ilmu. Ia akan dapatkan ilmu yang membuatnya mulia dan tinggi derajatnya di sisi Rabb-Nya, ia akan dapatkan pengganti asyiknya mainan.

Tentunya kita juga belajar dari generasi hebat terdahulu, bagaimana beliau-beliau rahimakumullah, begitu besar semangatnya dalam menuntut ilmu. Sangat kuat ghirah perjuangannya untuk terus belajar. Rela menempuh perjalanan bermil-mil untuk memperelajari 1 bab ilmu. Bahkan hanya untuk mendapatkan 1 hadist, beliau tempuh perjalanan siang dan malam di tengah gurun pasir yang tandus, di bawah panas terik matahari dan dingin malam yang menggigit, dengan perbekalan yang sangat terbatas. Namun, beratnya perjuangan itu justru terasa ringan karena nikmatnya ilmu yang beliau-beliau rasakan. Sebagaimana Imam Ahmad yang ditanya oleh sahabatnya karena terlihat sangat bersemangat dan tidak mengenal lelah dalam menuntut ilmu, “Kapankah engkau akan beristirahat?” dan MasyaaAllah beliau menjawab dengan mantab, “Nanti, istirahatku ketika kakiku telah menapak di surga.” Niatkan; Menuntut ilmu dalam rangka berjuang fi sabilillah

“Barangsiapa yang meninggal namun belum sempat berjuang di jalan Allah dan tidak pernah dalam dirinya (berniat) untuk berjuang di jalan Allah, maka ia meninggal dalam keadaan munafiq.” (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Nasai)

---

<sup>7</sup> Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Surakarta: Pustaka Arafah)

Mari niatkan setiap langkah anak-anak kita dalam rangka berjuang menuntut ilmu di sini, adalah semata-mata untuk mengharap keridhoan Allah, niat berjuang fi sabilillah. Kita mengamanahkan anak-anak belajar di kuttab bukan sekedar untuk mendapatkan nilai-nilai bagus di rapor, bukan sekedar meraih pujian dari ustadz ustadzah, bukan sekedar mengejar target hafalan, bukan sekedar untuk mengejar gelar, pekerjaan, jabatan, kekuasaan atau popularitas. Melainkan untuk bekal beramal dalam rangka meningkatkan kualitas ketaatan, mendapatkan derajat tinggi dan kemuliaan di hadapan Allah. “.. niscaya Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu, beberapa derajat” (QS. Al Mujadilah: 11). Prestasi-prestasi duniawi hanyalah salah satu jembatan bagi kita mengukur prestasi akhirat. Sebagaimana ilmuan-ilmuan terdahulu luar biasa dalam ketaatan kepada Allah dan luar biasa pula dalam bidang ilmu pengetahuan/sains.

Terus berlelah-lelah berjuang mendapatkan ilmu agar semakin menjadi hamba-Nya yang bertakwa. Ya, agar lelah ini berujung pada ridha-Nya, berbuah jannah-Nya. “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu niscaya Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya malaikat mengepakkan sayapnya sebagai tanda ridha bagi para penuntut ilmu. Sesungguhnya seorang alim akan dimohonkan ampunan oleh penduduk langit dan bumi serta ikan yang berada di lautan. Sesungguhnya keutamaan orang alim (berilmu) di atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan saat purnama di atas bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil ilmu berarti mengambil bagian yang besar.” (HR. Tirmidzi)

Sebagaimana diteladankan juga oleh ibunda Imam Syafi'i, Fathimah binti Ubeidillah yang mengasuh Syafi'i sendirian semenjak ditinggal meninggal oleh suami. Ibunya berbesar hati melepasnya di usia 10 tahun untuk menuntut ilmu ke Makkah. Kita juga meneladani kecerdasan ibunda

Imam Syafi'i dalam membentuk kecerdasan dan kepribadian Imam Syafi'i hingga beliau berhasil menjadi imam besar.

Tentunya kita juga belajar dari semangat para sahabat Rasulullah SAW yang setiap hari haus akan ilmu, “ setiap hari yang aku lalui tanpa menambah ilmu yang mendekatkanku kepada Allah, maka tidak berkahlah bagiku terbitnya matahari hari itu.” Berikut adalah beberapa adab menuntut ilmu:

### **1. Semata-mata ikhlas kerana Allah.**

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ  
“Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah (hanya) kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya”. (QS. Albayyinah: 5)

Tidak boleh menuntut ilmu untuk mencari keuntungan dunia seperti menuntut ilmu agama agar dapat jabatan, pekerjaan dengan gaji tinggi dll. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: (Artinya): “Barang siapa yang menuntut suatu ilmu seharusnya karena Allah, lalu dia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan tujuan dunia maka ia tidak dapat mencium bau surga”.

### **2. Bersungguh-sungguh tidak bermalas-malasan.**

Seorang penuntut ilmu dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuan yang ia miliki, siap berkorban harta, waktu dan memanfaatkan masa sehat semaksimal mungkin. Bila tidak maka ia tidak akan mendapatkan ilmu itu kecuali secuil saja. Al Qadhi Abu yusuf berkata:”ilmu ini adalah sesuatu yang tidak akan memberikanmu separuh dari dirinya sampai engkau memberikannya dirimu seluruhnya”.

### **3. bertaqwa dan senantiasa takut kepada Allah.**

Penuntut ilmu hendaknya bertaqwa kepada Allah dan takut kepada-Nya dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhkan diri dari

larangan-Nya. Dengan rasa takut yang ada seorang penuntut ilmu akan terdorong untuk mengamalkan ilmunya dan hanya orang yang berilmulah yang memiliki rasa takut kepada Allah. Imam Ahmad berkata: “pondasi dari ilmu adalah rasa takut kepada Allah”. Allah Ta’ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

(Artinya): “ Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Fathir.28)

#### **4. Rendah hati (tawadhu’) dan tidak sombong.**

Penuntut ilmu harus bersifat rendah hati, siap menghinakan diri dihadapan kemuliaan ilmu, tunduk pada kebenaran dan menghormati guru, tidak bersikap lancang di hadapannya, tidak angkuh dan ego untuk menimba ilmu dari yang lebih kecil dan menjauhkan diri dari segala bentuk sikap yang menunjukkan kesombongan.

Allah Ta’ala berfirman:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

(Artinya): “dan rendahkanlah dirimu (Muhammad) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman” (Asy-Syu’ara’: 215).

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”.  
(HR. Muslim)

Demikian beberapa adab utama yang perlu kita perhatikan dalam menuntut ilmu, dan tentunya masih banyak adab-adab yang lain yang bisa kita baca langsung dari kitab-kitab para ulama. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita dalam menuntut ilmu dan memberi keberkahan pada ilmu tersebut

### **C. Kesimpulan**

Kata ilmu berasal dari bahasa arab "علم يعلم علما", yang berarti mengetahui. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode – metode tertentu yang dapat di gunakan untuk menerangkan gejala – gejala tertentu di bidang pengetahuan, dalam al qur'an dapat di lihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya ilmu agama yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kita tuntut dan kita cari, memiliki keutamaan yang amat besar dan amat mulia, diantara keutamaannya adalah sebagai berikut: diantara keutamaannya adalah sebagai berikut: Ilmu adalah warisan para Nabi, Menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, dan Dengan sebab ilmu, Allah meninggikan derajat seorang hamba. Memahami ilmu agama merupakan pertanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba. Adab menuntut ilmu 1. Semata-mata ikhlas kerana Allah. 2. Bersungguh-sungguh tidak bermalas-malasan, 3. bertaqwa dan senantiasa takut kepada Allah, 4. Rendah hati (tawadhu') dan tidak sombong.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro).
- Ahmad Warson, *Khamus Al – Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif).
- Abdullah Al-Haddad, *Nashoihud Diniyyah*,(Jakarta:Darul Hawy,1999).
- Abu Husain Bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*,(Bairut:Dar Fikr).
- Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*,(Surakarta: Pustaka Arafah).
- Imam Nawawi,*Riyadhus Shalihin*,(Jakarta: Pustak Amani).
- Ismail Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,(Bairut:Dar.Al-Fikr).
- <https://kbbi.web.id/adab> diakses pada tanggal 2 maret 2020